



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus III Ngaliyan) Semarang 50185
Telp. (024) 7601295

Sertifikat

Nomor: B-1776/Un.10.9/D1/PP.00.9/4/2017

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada:

Dr. H Musllih, M.A.

NIP. 19690813 199603 1003

atas partisipasi aktifnya dalam kegiatan Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai:

PEMAKALAH

dengan judul:

MENENGOK DINAMIKA MINGRITAS MUSLIM DI BELANDA

Semarang, 26 April 2017

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.

NIP. 19681212 199403 1 003

MENENGGOK DINAMIKA MINORITAS MUSLIM DI BELANDA¹

Oleh: Dr. Muslih, M.A.²

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu negara di Eropa Barat yang memiliki jumlah penduduk Muslim yang besar Belanda dikenal sebagai salah satu negara tujuan para imigran Muslim untuk tinggal dan memulai hidup baru, terutama bagi mereka yang kondisi politik di dalam negeri asalnya mengalami kekacauan atau yang dikenal dengan sebutan para pencari suaka. Selain para pencari suaka dari berbagai negara yang memilih tinggal sebagai warga negara Belanda, para imigran di negeri Belanda adalah Muslim yang berasal dari Turki dan Maroko. Awal mulanya mereka (imigran dari Turki dan Maroko) tersebut datang sebagai pekerja yang melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar yang ditinggalkan oleh orang Belanda asli. Pada masa setelah perang dunia II dimana pemerintah Belanda mulai menggerakkan roda perekonomiannya kembali, pemerintah mendatangkan para pekerja dari kawasan Eropa selatan dan mediterania, dan juga para pekerja Muslim dari Turki dan Maroko (Ter Avest & Rietveld 2016: 2). Sekarang ini diestimasikan jumlah penduduk Muslim di negeri Belanda mencapai kisaran angka 900 ribu orang atau sekitar 5.8 persen dari total jumlah penduduk Belanda saat ini, yang berjumlah 16 juta jiwa (Buijs 2009: 424).

Meskipun dengan jumlah persentase di bawah 10 persen, dan menyandang status minoritas namun keberadaan imigran Muslim di Belanda diperhatikan betul oleh pemerintah. Setelah para imigran tersebut menjadi bagian dari masyarakat Belanda, pemerintah mau tidak mau harus mengadopsi dan mengakomodasi kepentingan mereka dan memberikan peluang dan kesempatan yang sama dengan warga negara asli Belanda dalam semua aspek kehidupan mulai dari kebutuhan

¹ Makalah disampaikan pada forum “Diskusi Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo”, tanggal 26 April 2017.

² Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang *Islamic Studies* dari Universiteit Leiden, Nederland pada 10 Oktober 2006. Alamat: Jl. Tanjungsari Utara II, No. 18, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang. Telp. 024-7618606, HP. 081578641450.

lapangan pekerjaan, budaya, agama maupun pendidikan. Namun yang sering menjadi kendala adalah karena mereka (imigran Muslim) tersebut memiliki seperangkat budaya dan nilai-nilai agama yang berbeda dari masyarakat lokal. Dalam makalah ini penulis ingin mengupas tiga hal. Yaitu (1) Sejarah kedatangan Muslim di Belanda, (2) Kebutuhan pada pendidikan Islam (3) Transformasi nilai-nilai agama, (4) Menjaga identitas dan integrasi ke masyarakat.

B. Sejarah kedatangan Muslim di Belanda

Negeri Belanda adalah sebuah negara di Eropa Barat yang mayoritas penduduknya Kristen dan Katolik. Sebelum terjadinya Perang Dunia II, bisa dikatakan bahwa Belanda tidak memiliki warga negara yang beragama Islam, walaupun ada jumlahnya sangat kecil dan tidak signifikan. Namun setelah selesainya Perang Dunia II dimana pemerintah Belanda menggalakkan pembangunan dan memutar roda perekonomian negara ceritanya menjadi berubah. Orang-orang Muslim datang ke Belanda dalam jumlah besar pada periode tahun 1960 sampai dengan 1970an, masa dimana pemerintah Belanda memerlukan pekerja kasar untuk membangun dan mengangkat perekonomian negara setelah berakhirnya perang. Kebanyakan orang-orang Belanda asli tidak mau mengerjakan pekerjaan kasar, oleh karena itu pemerintah Belanda mengundang para pekerja dari luar negeri (daerah Eropa Selatan dan Mediterania) untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar tersebut. Pada masa ekspansi industri setelah usai perang, mereka para pekerja yang didatangkan dari luar negeri tersebut dipekerjakan di sektor-sektor pekerjaan kasar, seperti mengumpulkan sampah dan memintal benang serta menenun di industri tekstil (Ter Avest & Rietveld 2016: 2).

Selama periode ini (1960-1970an) Pemerintah Belanda mengadakan perjanjian rekrutmen dengan beberapa negara Eropa Selatan, dan dengan Turki dan Maroko. Para imigran dari Turki dan Maroko adalah Muslim. Hal ini dapat dianggap sebagai tonggak dari kedatangan umat Islam di Belanda (Penninx & Vermeulen 2000; Lucassen & Penninx 1997). Para imigran Muslim itu direkrut sebagai tenaga kerja murah (karena faktanya mereka berpendidikan rendah) pada periode-periode ini (Torrekens & Jacobs 2016: 325). Motivasi para imigran Muslim untuk datang ke Belanda adalah karena

alasan ekonomi. Pada awalnya tujuan mereka datang ke negara ini adalah untuk bekerja, dan setelah mereka mendapatkan cukup uang untuk membangun rumah bagi keluarganya atau memulai usaha kecil, mereka bermaksud untuk kembali pulang ke negara asal mereka, dan untuk alasan itu mereka disebut “pekerja tamu” (Ter Avest & Rietveld 2016: 2).

Saat ini kelompok Muslim terbesar yang tinggal di Belanda adalah imigran dari Turki dan Maroko beserta keturunan mereka yang direkrut sebagai buruh selama tahun 1960-an dan 1970-an, sejumlah besar imigran dari Turki adalah etnis Kurdi. Selain orang-orang Turki dan Maroko, kelompok-kelompok Muslim besar lainnya di Belanda adalah imigran dari Irak, Afghanistan, Iran dan Somalia yang datang kemudian, kebanyakan dari mereka mencari suaka dari penganiayaan dan atau melarikan diri dari kekerasan di negara asal mereka. Alasan sekelompok kecil pencari suaka melarikan diri ke Belanda adalah karena kegiatan politik-keagamaan mereka di negara-negara seperti Mesir dan Suriah (De Koning 2014: 439).

Bisa dikatakan bahwa kehadiran Muslim di negeri Belanda terkait erat dengan kedatangan Muslim di bagian lain benua Eropa. Islam mulai dikenal luas di Eropa sejak paruh kedua abad kedua puluh. Sejumlah imigran telah datang ke negara-negara Eropa Barat sejak Perang Dunia II. Mereka adalah imigran dari bekas koloni, para imigran buruh, para pengungsi, dan pencari suaka. Kebanyakan dari imigran itu adalah Muslim yang berasal dari negara-negara Islam di Asia dan Afrika. Tentang jumlah totalnya, tidak ada informasi yang memberikan angka pasti berapa jumlah populasi Muslim di Eropa. Namun demikian telah ada beberapa estimasi yang menginformasikan hal tersebut. Menurut Shebaib, sebagaimana dikutip oleh Driessen dan Merry (2006: 201), jumlah Muslim yang tinggal di Uni Eropa saat ini mencapai antara 15 dan 25 juta.

Selanjutnya, berkenaan dengan jumlah Muslim yang tinggal di Belanda saat ini, juga tidak ada statistik yang dapat diandalkan. Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 1991 memperkirakan bahwa 360.000 Muslim tinggal di negara ini (Shadid & van Koningsveld 1991a: 3). Studi lain memperkirakan bahwa populasi Muslim di Belanda adalah 920.000, yang merupakan sekitar 6% dari total populasi Belanda. Di kota-kota besar seperti Amsterdam, Rotterdam, Den Haag dan Utrecht lebih dari 10% penduduknya adalah Muslim. Mayoritas Muslim Belanda berasal dari Turki dan

Maroko, jumlah mereka masing-masing berjumlah 320.000 dan 285.000 (Driessen & Merry 2006: 201-202). Namun, penelitian lain (2005) mengungkapkan bahwa jumlah Muslim di Belanda diperkirakan lebih dari satu juta (Merry & Driessen 2005: 415). Diprediksi bahwa Islam telah menjadi agama non-Kristen terbesar kedua di negara ini. Sekarang, Islam dan Muslim dipelajari secara besar-besaran di Barat. Saat ini diskusi-diskusi yang ada tidak hanya membahas tentang eksistensi dan aktivitas kaum Muslim di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim saja tetapi juga untuk mengkaji Muslim yang tinggal di komunitas diaspora, yang jumlahnya sekarang diperkirakan akan mencapai jumlah lebih dari 300 juta (Esposito 2016: ix).

Satu karakteristik yang sama dari imigran Muslim di Belanda adalah tingkat pendidikan mereka yang rendah, termasuk dalam banyak kasus, adanya buta huruf. Pada saat ini, generasi kedua dan ketiga dari Turki dan Maroko di Belanda masih kurang berhasil baik di sekolah maupun di pasar tenaga kerja (Driessen & Merry 2006: 202). Secara umum, imigran Muslim di Belanda berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara ekonomi, latar belakang mereka adalah para pekerja yang direkrut untuk melakukan pekerjaan kasar di Belanda pada 1960-an dan 1970-an. Selain memiliki posisi ekonomi yang lemah, mereka juga menempati posisi politik yang lemah juga. Identitas Muslim mereka sering dianggap ilegal oleh aktor politik. Ini berbeda dengan kelompok agama lain. Namun anehnya, meskipun umat Islam dianggap lebih lemah secara ekonomi dan politik, tetapi ada kekhawatiran masyarakat Belanda bahwa Islam akan memiliki peran yang lebih besar dalam komunitas mereka (Torrekens & Jacobs 2016: 325).

C. Kebutuhan pada pendidikan Islam

Pada tahun 1970-an pemerintah Belanda meluncurkan program “reunifikasi” (penyatuan kembali dengan keluarga, yaitu istri dan anak-anak) bagi para pekerja tamu tersebut. Setelah program ini diimplementasikan banyak imigran kemudian memutuskan untuk menetap secara permanen dan menjadi warga negara Belanda. Sejak saat itu dan seterusnya, Islam menjadi lebih terlihat di tengah-tengah masyarakat Belanda, dan terutama di sekolah-sekolah (Ter Avest & Rietveld 2016: 3). Setelah itu, para imigran Muslim menjadi lebih peduli dan mulai berpikir tentang perlunya

mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk mengakomodasi dan mendidik anak-anak mereka dalam tradisi Islam. Sebuah penelitian mengungkapkan alasan mengapa orang tua Muslim di negara Barat mencari sekolah Islam untuk anak-anak mereka adalah demi kesejahteraan anak-anak dan untuk melindungi mereka dari bahaya sekularisme, dan lebih memperhatikan nilai-nilai Islam (McCreery *et al.* 2007: 210). Hal demikian juga terjadi dengan para imigran Muslim di Belanda, mereka merasa perlu mendirikan sekolah Islam untuk mewariskan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka.

Istilah “Pendidikan Islam” telah dipergunakan dalam berbagai makna dan pemahaman. Susan L. Douglas dan Munir A. Shaikh, sebagaimana dikutip oleh Jenny Berglund, menyatakan bahwa itu bisa berarti, “... pendidikan umat Islam dalam agama Islam mereka; pendidikan untuk Muslim yang mencakup disiplin agama dan sekuler; pendidikan tentang Islam bagi mereka yang bukan Muslim; dan pendidikan dalam semangat dan tradisi Islam” (Berglund 2013:172). Dalam makalah ini saya menggunakan yang pertama dari pemahaman ini, yaitu “pendidikan umat Islam dalam agama Islam mereka”. Dengan menggunakan definisi ini, ia mencakup kegiatan yang luas dan besar, termasuk tetapi tidak terbatas pada pendidikan di sekolah-sekolah Islam saja.

Secara garis besar bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam di Belanda terjadi dalam tiga bentuk yang berbeda: (1) pendidikan di masjid, (2) Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dan (3) pendidikan di Sekolah Dasar Islam (Shadid & Koningsveld 1991b: 115-120). Setelah berjuang cukup lama, akhirnya umat Muslim di Belanda berhasil mendapatkan izin dari otoritas setempat untuk mendirikan sekolah Islam untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim akan adanya pendidikan Islam buat anak-anak mereka. Menurut Merry dan Driessen persiapan untuk mendirikan sekolah Islam di Belanda terjadi pada tahun 1980. Namun, baru pada tahun 1988 sekolah Islam pertama dapat didirikan. Butuh waktu yang cukup lama untuk mendirikan sekolah karena aktor Muslim yang ingin mendirikan sekolah tidak memiliki pengalaman dan tidak akrab dengan kompleksitas birokrasi serta mereka tidak berbicara bahasa Belanda dengan lancar. Selain itu, orang-orang yang mengambil inisiatif tersebut umumnya tidak menerima banyak kerja sama dari pemerintah pusat atau daerah. Dalam banyak kasus mereka bahkan merasa pihak berwenang memiliki kebijakan untuk mencegah pendirian

sekolah Islam. Namun, setelah menunggu selama beberapa tahun, perjuangan umat Muslim untuk mendirikan sekolah Islam akhirnya berhasil (Merry dan Driessen 2005: 416).

Perlu dicatat bahwa sekolah-sekolah Islam di Belanda tidak homogen. Secara umum, sekolah-sekolah ini dikelola oleh kelompok etnis, dan mereka memberikan pendidikan agama Islam sesuai dengan garis aliran atau aliran pemikiran yang mereka ikuti. Di dalam penelitiannya, Shadid & van Koningsveld menemukan bahwa sekolah-sekolah Islam di Belanda jauh dari homogen (Shadid & van Koningsveld 1991a, 1996) meskipun umumnya sekolah diatur menurut garis etnis dan ideologis. Beberapa sekolah dianggap “liberal” karena mencerminkan orientasi yang sama dengan masyarakat Belanda sebagai sekolah non-Muslim. Sebagian sekolah yang lainnya bisa dikategorikan sebagai “konservatif” karena berisi instruksi-instruksi dan ajaran-ajaran agama dan pengamatan aturan perilaku Islam oleh staf dan siswa. Perbedaan utama dari sekolah “liberal” adalah hubungannya dengan orientasi ke dunia Islam dan bukan ke masyarakat Belanda (Merry & Driessen 2005: 417).

Mengenai jumlah sekolah Islam di Belanda, angkanya bervariasi. Di dalam studinya, Berglund menyebutkan saat ini ada 43 (empat puluh tiga) sekolah dasar Islam dan satu sekolah menengah Islam di Belanda yang sepenuhnya didanai oleh negara. (Berglund 2015: 21). Namun, sumber lain memiliki angka yang berbeda. Shadid dan van Koningsveld mencatat bahwa pada tahun 1994, ada 29 sekolah dasar, dan pada tahun 2012, ada 44 sekolah dasar Islam dari total 8139 sekolah dasar di Belanda. (Shadid & van Koningsveld 2006: 77). Selain itu, ada satu sekolah menengah Islam. Sekolah Islam yang dibangun oleh umat Muslim pertama kali adalah sekolah dasar Al-Ghozali di Rotterdam pada tahun 1987 (Ter Avest & Rietveld 2016: 6).

Berkenaan dengan jumlah anak-anak Muslim yang bersekolah di sekolah-sekolah dasar Islam di Belanda, angka pastinya masih sulit ditemukan. Namun demikian ada beberapa informasi yang menyebutkan perkiraan jumlahnya. Sejak kedatangan gelombang imigran pertama pada tahun 1960-an jumlah siswa terutama Turki dan Maroko, dan dengan demikian adalah Muslim, telah tumbuh pesat. Menurut laporan Merry dan Driessen, pada tahun 2010 ada 40.000 siswa Turki dan 43.000 siswa Maroko dalam pendidikan dasar, atau 2,6 dan 2,8% dari total jumlah siswa. Seiring berjalannya

waktu, beberapa orang tua Muslim menjadi tidak puas dengan sekolah umum tempat anak-anak mereka belajar. Pada dasarnya ada dua alasan ketidakpuasan ini, yaitu tidak adanya pengajaran agama Islam di sekolah tersebut, dan buruknya prestasi akademik anak-anak mereka. (Merry & Driessen 2016: 859).

Perdebatan yang terjadi tentang keberadaan sekolah-sekolah Islam di Belanda tidak diragukan lagi berkaitan erat dengan ruang lingkup perdebatan yang lebih luas tentang Islam dan Muslim di tengah-tengah masyarakat Belanda. Orang-orang yang mendukung adanya sekolah Islam menganggap bahwa lingkungan yang ramah tempat para siswa belajar dapat membuat siswa secara bertahap bersosialisasi dengan masyarakat luas secara baik dengan memperkuat identitasnya. Sebaliknya, mereka yang menolak sekolah Islam menganggap bahwa sekolah tersebut tidak memenuhi standar normal dan cenderung memarginalkan (atau, dalam kasus terburuk, meradikalisasi) anak-anak Muslim. Namun demikian, tuduhan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Menurut seorang sarjana Belanda bernama Johan Meuleman, ketakutan akan adanya proses radikalisasi yang dituduhkan kepada sekolah-sekolah Islam tersebut tidaklah terbukti (Berglund 2015: 22). Pendukung sekolah Islam berpendapat bahwa identitas anak-anak Muslim berada di bawah ancaman ketika berada di sekolah umum (sekolah negeri). Dengan menghadiri dan belajar di sebuah sekolah Islam, anak-anak Muslim dapat dilindungi dari tiga macam bahaya utama, yaitu (a) asimilasi, (b) prasangka anti-Muslim, dan (c) ekstremisme Islam (Tinker 2009: 547). Perlu disebutkan di sini bahwa pendapat masyarakat Belanda tentang keberadaan sekolah Islam di negara ini masih terpecah. Pada tahun 1992, misalnya, 57% dari populasi Belanda mendukung keberadaan sekolah-sekolah Islam tersebut, tetapi persentase ini kemudian turun karena meningkatnya ketakutan terhadap Islam radikal (Ter Avest & Rietveld 2016: 6).

D. Transformasi nilai-nilai agama

Mayoritas kaum Muslim di Belanda melihat pentingnya pendidikan Islam untuk anak-anak mereka. Dengan kata lain, pendidikan Islam atau keberadaan sekolah Islam di antara mereka sangat penting untuk membantu mempersiapkan anak keturunan menjadi anggota masyarakat yang baik. Bagi mereka pendidikan Islam atau

sekolah Islam dapat berfungsi sebagai cara terbaik untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada anak-anak.

Secara umum, sekolah-sekolah Islam di Belanda memiliki dua tujuan. Pertama, meningkatkan kinerja atau prestasi di sekolah bagi anak-anak mereka, dan kedua, merawat dan membesarkan mereka dalam semangat dan nilai-nilai Islam. Akan tetapi bagi kebanyakan orang tua Muslim tujuan yang terakhir ini jauh lebih penting daripada yang pertama tadi. Ini karena mendidik anak-anak dengan cara yang diperintahkan oleh agama Islam sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma Islam serta untuk mengkonfirmasi identitas mereka sebagai Muslim (Driessen & Merry 2006). Merry menjelaskan bahwa orang tua Muslim di Belanda yang memilih sekolah Islam untuk anak-anak mereka memiliki tiga motivasi, yaitu (1) agama, (2) akademik, dan (3) budaya. Pertama, bagi orang tua Muslim yang tertarik pada sekolah-sekolah Islam, orientasi keagamaan dalam formasi akademik seseorang sangat berarti. Kedua, orang tua Muslim berusaha untuk mengamankan bagi anak-anak mereka formasi akademik tertinggi yang mereka mampu. Ketiga, orang tua Muslim - terutama imigran baru - sangat tertarik untuk membuat anak-anak mereka belajar tentang warisan budaya mereka. Ini juga termasuk masalah sensitif jender (misalnya kode etik dalam berpakaian dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin pada saat pelajaran), serta rasa hormat yang ditunjukkan terhadap otoritas (Merry 2005: 377-378).

Namun, dari motivasi-motivasi itu, orientasi keagamaan adalah yang paling penting, sebagaimana dinyatakan oleh Merry (2005: 377), bahwa adanya sekularisme dan permisivitas yang longgar, membuat banyak orang tua Muslim ingin melindungi anak-anak mereka dari pengaruh materialis dan sekuler dengan menempatkan mereka di lingkungan keagamaan yang komprehensif untuk menumbuhkan orientasi moral yang sangat spesifik. Ia mencatat bahwa anak-anak Muslim dapat ditemukan di sekolah-sekolah dengan konsentrasi minoritas tinggi, yang, dalam kasus Belanda, disebut "*Zwarte School*" (sekolah hitam). Sekolah-sekolah ini memiliki reputasi yang buruk di antara populasi umum, prestasi akademik yang rendah dibandingkan dengan sekolah di pinggiran perkotaan, moral guru yang buruk. Masalah keselamatan masih menjadi perhatian dan banyak orang tua merasa bahwa permisivitas moral menjadi masalah besar (Merry 2005: 377). Karena alasan-alasan seperti itulah sehingga sekolah Islam sangat dibutuhkan oleh umat Muslim di sana.

Selain beberapa motivasi yang disebutkan di atas, ternyata keinginan orang tua Muslim untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam juga disebabkan oleh keprihatinan lain. Kekhawatiran itu adalah masih adanya rasisme di Eropa, khususnya di sekolah lokal, masih ada persepsi bahwa budaya dan agama seseorang (Islam) tidak hanya ditangani dengan tidak memadai dan tidak akurat dalam kurikulum sekolah, tetapi pada kenyataannya itu tidak ditangani secara total. Selain itu, banyak orang tua memiliki harapan yang lebih tinggi yang harus dipenuhi oleh sekolah pada anak-anak mereka. Terlebih, banyak orangtua ingin agar sekolah harus menjunjung tinggi disiplin dan moralitas di sekolah, terutama untuk anak perempuan. Di atas semuanya itu, semua orang tua Muslim ingin menjaga anak-anak mereka “agar tidak hancur” oleh budaya sekuler di masyarakat. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan keprihatinan mereka, mereka merasa bahwa yang terbaik dan satu-satunya pilihan bagi mereka adalah pendidikan Islam untuk mempersiapkan anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan non-Muslim (Merry 2005: 379). Orang tua Muslim, yang memilih sekolah Islam sebagai pilihan, percaya bahwa sekolah-sekolah Islam ini akan membantu melestarikan budaya dan identitas mereka.

Dua tujuan untuk sekolah-sekolah Islam berasal dari motif-motif ini, yaitu untuk memperkuat rasa identitas murid, yaitu pengembangan kepribadian budaya dan agama dalam semangat Islam, dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu prestasi akademik siswa. Bagi sebagian besar orang tua Muslim, tujuan pertama adalah yang paling penting (Merry & Driessen 2016: 860). Banyak orang tua menempatkan orientasi keagamaan di tingkat hierarki yang lebih tinggi dan di atas tujuan akademiknya.

E. Menjaga identitas dan integrasi ke masyarakat

Peran atau fungsi lain dari pendidikan Islam yang diberikan kepada anak-anak Muslim di Belanda, menurut penulis adalah, untuk menjaga identitas Muslim agar dapat berpartisipasi di antara masyarakat Belanda. Masalah identitas ini sangat sering ditentang oleh sebagian kelompok masyarakat di Belanda. Beberapa kelompok dari masyarakat Belanda melihat bahwa nilai-nilai Islam yang coba dipraktikkan atau diterapkan oleh Muslim dalam kehidupan mereka bertentangan dengan nilai-nilai Belanda atau Eropa yang lazim.

Di negara-negara Barat, aktor-aktor Muslim kolektif sering mendirikan sekolah-sekolah Islam sebagai tanggapan terhadap ketidakmampuan yang dirasakan dalam sistem sekolah negeri. Salah satu tujuannya adalah untuk berkontribusi pada pengamanan identitas Muslim dan membantu anak-anak untuk bangga pada agama mereka (Halstead 2004: 520). Pihak berwenang dari beberapa negara di Eropa Barat termasuk Belanda masih meragukan ketulusan imigran Muslim untuk berintegrasi ke dalam masyarakat Belanda. Namun, menurut Shadid dan van Koningsveld pertanyaan dan keraguan ini dianggap mencerminkan ketidaksiapan masyarakat pada umumnya untuk menawarkan kesempatan kepada Muslim untuk berpartisipasi dalam masyarakat lintas-sosial-ekonomi, budaya dan ideologis, sementara pada saat yang sama menjaga identitas keislaman mereka (Shadid & Koningsveld 1996: 110).

Masalah integrasi imigran Muslim ke dalam masyarakat tuan rumah telah menjadi perhatian utama pihak berwenang di Eropa. Oleh karena itu, pada awal 1990-an sebagian besar pemerintah di Eropa Barat mulai memikirkan tentang bagaimana “mengintegrasikan” Muslim ke dalam masyarakat mereka, tentu saja, masing-masing sesuai dengan kerangka kerja politik mereka sendiri (Sunier 2012: 192). Beberapa pihak berwenang bahkan masih melihat Islam sebagai pengganggu dari luar yang harus dijinakkan. Ini bisa dilihat dari cara mereka membingkai proyek mereka pada isu integrasi (Sunier 2012: 196). Sayangnya, meskipun Islam telah menjadi bagian integral dari Eropa selama berabad-abad, ironisnya Islam dan Eropa saat ini masih digambarkan sebagai dua entitas yang berlawanan (Sunier 2012: 196). Menjadi seorang Muslim di Eropa sering membuat seseorang dalam posisi yang tidak menguntungkan. Di arena politik misalnya, aktor politik sering menganggap identitas Muslim tidak sah, yang berbeda dari identitas agama lainnya (Torrekens & Jacobs 2016: 325). Menurut Sunier, pergerakan identitas di kalangan Muslim di Belanda terjadi hanya pada 1990-an. Sebelum periode itu menjadi Muslim dikaitkan dengan menjadi migran dan menjadi orang luar. Baru pada tahun 1990-an identitas Muslim semakin diartikulasikan dalam kaitannya dengan masyarakat (Sunier 2005: 322). Pada kenyataannya, kaum Muslim dalam banyak kasus dipinggirkan baik dalam wacana politik maupun dalam kehidupan nyata di dalam masyarakat Belanda.

Melestarikan identitas Islam di negara-negara Barat termasuk Belanda bukanlah tugas yang mudah bagi umat Muslim. Ini karena sejumlah masalah telah muncul

diantara kedua variable tersebut. Masalahnya, seperti yang dijelaskan oleh Statham (2016), adalah sebagai berikut. Pertama, meskipun masyarakat Eropa menganggap diri mereka sekuler secara luas, agama Kristen memainkan peran sosial dan politik institusional yang berpengaruh. Pengaturan kelembagaan hubungan gereja-negara ini telah menentukan kondisi yang sudah ada sebelumnya dan lingkungan politik di mana agama dari imigran harus menegosiasikan ruang untuk komunitas mereka. Kedua, identifikasi agama adalah sistem kepercayaan yang dapat membentuk identitas inti, opini, dan perilaku politik seseorang. Seorang migran yang religius dapat menganggap bahwa mempraktikkan agama adalah tugas suci yang tidak dapat dikompromikan. Ketiga, sifat agama imigran kemungkinan akan mempengaruhi sejauh mana migran beradaptasi atau melawan ketika dihadapkan dengan budaya masyarakat tuan rumah yang mayoritas. Contohnya dalam hal ini, ibadah yang terkait dengan Islam bisa lebih menonjol dan terlihat, dan kurang mudah untuk mengakomodasi dalam kehidupan publik masyarakat Barat, dibandingkan dengan agama-agama imigran non-Muslim di mana ibadah kebanyakan dilakukan secara pribadi (Statham 2016: 219).

F. Kesimpulan

Kehadiran Muslim di Belanda terkait erat dengan kedatangan Muslim di bagian lain benua Eropa. Islam mulai dikenal luas di Eropa sejak paruh kedua abad kedua puluh. Sejumlah imigran telah datang ke negara-negara Eropa Barat sejak Perang Dunia II. Selama periode ini (1960-1970an) Pemerintah Belanda mengadakan perjanjian rekrutmen dengan beberapa negara Eropa Selatan, dan dengan Turki dan Maroko. Para imigran dari Turki dan Maroko adalah Muslim. Ini dapat dianggap sebagai tonggak dari kedatangan umat Islam di Belanda. Motivasi para imigran Muslim untuk datang ke Belanda adalah karena alasan ekonomi. Pada awalnya tujuan mereka datang ke negara ini adalah untuk bekerja dan apabila mereka sudah mendapatkan uang yang cukup untuk membangun rumah bagi keluarganya atau memulai usaha kecil mereka akan untuk kembali ke negara asal mereka, oleh karena itu mereka disebut “pekerja tamu”.

Berkenaan dengan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka dalam masyarakat multikultural Belanda, banyak orang tua Muslim yang bersemangat untuk melindungi anak-anak mereka dari ancaman materialisme dan

sekularisme di masyarakat dengan mengirim mereka ke dalam lingkungan keagamaan yang komprehensif, yaitu sekolah Islam. Hal itu untuk menumbuhkan orientasi moral yang tinggi. Melalui pendidikan Islam atau Sekolah Islam, orang tua Muslim ingin mewariskan dan melestarikan nilai-nilai dan ajaran Islam dan menjaga identitas Muslim di dalam konteks masyarakat sekuler Belanda.

Mayoritas kaum Muslim di Belanda melihat pentingnya pendidikan Islam untuk anak-anak mereka. Para orang tua Muslim di Belanda memilih sekolah Islam untuk anak-anak mereka dengan tiga motivasi, yaitu (1) agama, (2) akademik, dan (3) budaya. Namun, dari motivasi-motivasi itu, orientasi keagamaan adalah yang paling penting. Semua orang tua Muslim ingin menjaga anak-anak mereka “agar tidak hancur” oleh budaya sekuler di masyarakat. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan keprihatinan mereka, mereka merasa bahwa yang terbaik dan satu-satunya pilihan bagi mereka adalah pendidikan Islam untuk mempersiapkan anak-anak mereka tumbuh dalam lingkungan non-Muslim.

DAFTAR PUSTAKA:

- Berglund, Jenny (2013), “Islamic Education in Sweden” in Ednan Aslan / Margaret Rausch (eds.), *Islamic Education in Secular Societies*, Frankfurt am Main: Peter Lang, pp. 163-181.
- Berglund, Jenny (2015), *Publicly Funded Islamic Education in Europe and the United States*, The Brookings Project on U.S. Relations with the Islamic World: Center for Middle East Policy.
- Buijs, Frank J. (2009), “Muslims in the Netherlands: Social and Political Developments after 9/11”, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 35:3, 421-438, DOI: 10.1080/13691830802704590.
- De Koning, Martijn (2014), “Netherlands”, in Jørgen S. Nielsen (Editor-in-Chief), *Yearbook of Muslims in Europe Volume 1*, Leiden: Brill, pp. 439-458.
- Driessen, Geert & Michael S. Merry (2006), “Islamic Schools in the Netherlands: Expansion or Marginalization?”, *Interchange*, 37:3, 201–223, DOI 10.1007/s10780-006-9001-0.

- Esposito, John L. (2016), "Foreword", in Robert Mason (ed.), *Muslim Minority-State Relations: Violence, Integration, and Policy*, New York: Palgrave Macmillan, pp. ix-xiv.
- Halstead, Mark (2004), "An Islamic Concept of Education", *Comparative Education*, 40:4, 517-529, DOI: 10.1080/0305006042000284510.
- Lucassen, J. and R. Penninx. 1997. *Newcomers, Immigrants and their Descendants in the Netherlands 1550–1995*. Amsterdam: Het Spinhuis.
- McCreery, Elaine, Liz Jones & Rachel Holmes (2007), "Why do Muslim Parents Want Muslim Schools?", *Early Years*, 27:3, 203-219, DOI: 10.1080/09575140701594350.
- Merry, Michael S. (2005), "Advocacy and Involvement: The Role of Parents in Western Islamic Schools", *Religious Education*, 100:4, 374-385, DOI: 10.1080/00344080500308512.
- Merry, Michael S. & Geert Driessen (2005), "Islamic Schools in Three Western Countries: Policy and Procedure", *Comparative Education*, Vol. 41, No. 4, November 2005, pp. 411–432.
- Merry, Michael S. & Geert Driessen (2016), "On The Right Track? Islamic Schools in The Netherlands after An Era of Turmoil", *Race Ethnicity and Education*, 19:4, 856-879, DOI: 10.1080/13613324.2014.985586.
- Penninx, R. and H. Vermeulen (eds), (2000), *Immigrant Integration. The Dutch Case*. Amsterdam: Het Spinhuis.
- Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld (1991a), "Blaming the System or Blaming the Victim? Structural Barriers Facing Muslims in Western Europe", in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *The integration of Islam and Hinduism in Western Europe*, Kampen: Pharos, 2-21.
- Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld (1991b), "Institutionalization and Integration of Islam in The Netherlands", in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *The Integration of Islam and Hinduism in Western Europe*, Kampen: Pharos, 89-121.
- Shadid, W.A. & P.S. van Koningsveld (1996), "Dutch Political Views on the Multicultural Society", in W.A. Shadid & P.S. van Koningsveld (eds.), *Muslims in the Margin: Political Responses to the Presence of Islam in Western Europe*, Kampen: Pharos, 93-113.
- Shadid, Wasif A. & Pieter Sjoerd van Koningsveld (2006), "Islamic Religious Education in the Netherlands", *European Education*, 38:2, 76-88, DOI: 10.2753/EUE1056-4934380206.
- Statham, Paul (2016), "How Ordinary People View Muslim Group Rights in Britain, The Netherlands, France and Germany: Significant 'Gaps' Between Majorities

and Muslims?”, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42:2, 217-236, DOI: 10.1080/1369183X.2015.1082288.

Sunier, Thijl (2005), “Constructing Islam: Places of Worship and the Politics of Space in The Netherlands”, *Journal of Contemporary European Studies*, 13:3, 317-334, DOI: 10.1080/14782800500378409.

Sunier, Thijl (2012), “Beyond the Domestication of Islam in Europe: A Reflection on Past and Future Research on Islam in European Societies”, *Journal of Muslims in Europe* 1 (2012) 189-208, DOI: 10.1163/22117954-12341236.

Ter Avest, K. H. (Ina), & M. (Marjoke) Rietveld-van Wingerden (2016), “Half A Century of Islamic Education in Dutch Schools”, *British Journal of Religious Education*, DOI: 10.1080/01416200.2015.1128391.

Tinker, Claire (2009), “Rights, Social Cohesion and Identity: Arguments for and Against State-Funded Muslim Schools in Britain”, *Race Ethnicity and Education*, 12:4, 539-553, DOI: 10.1080/13613320903364499.

Torrekens, Corinne & Dirk Jacobs (2016), “Muslims’ religiosity and views on religion in six Western European countries: does national context matter?”, *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 42:2, 325-340, DOI: 10.1080/1369183X.2015.1103032
